

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Minyak kelapa sawit merupakan minyak nabati yang berasal dari buah kelapa sawit, serta banyak digunakan untuk konsumsi makanan maupun non-makanan. Minyak sawit dapat dipergunakan untuk bahan makanan dan industri melalui proses penyulingan, penjernihan dan penghilangan bau atau RBDPO (*Refined, Bleached and Deodorized Palm Oil*). Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menghasilkan minyak kelapa sawit mentah CPO (*crude palm oil*) menjadi andalan komoditas ekspor Indonesia. Kelapa sawit sebagai salah satu komoditas pertanian andalan non migas mempunyai prospek yang baik sebagai sumber pendapatan devisa maupun pajak, dalam proses produksi maupun pengolahan mampu menciptakan kesempatan kerja sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Cyirillus Benikrisanto, 2006). Kelapa sawit memiliki peran strategis karena kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng sehingga ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng.

Minyak kelapa sawit diperkenalkan pertama kali di Asia Tenggara pada tahun 1848 ketika empat bibit pohon yang berasal dari Afrika Barat ditanam di *Buitenzorg botanical gardens* atau yang saat ini dikenal dengan nama kebun raya Bogor di Jawa,

akan tetapi hal ini tidak menjadi akar dari munculnya industri kelapa sawit, bahkan pada saat itu pohon kelapa sawit hanya dijadikan tanaman hias oleh para petani tembakau.

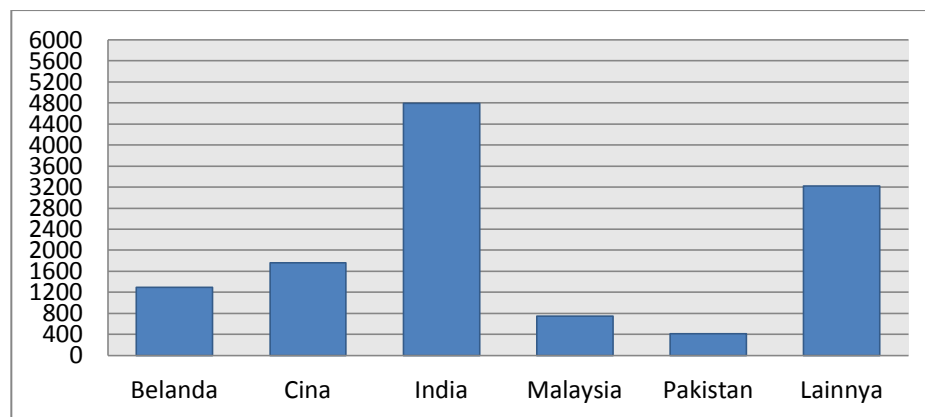
Pada tahun 1905 Adrien Hallet yang merupakan insinyur pertanian yang berasal dari Belgia tiba di Sumatra dan menyadari bahwa pohon kelapa sawit tumbuh lebih cepat dan menghasilkan buah yang lebih banyak dibandingkan dengan yang ditanam di Kongo. Selain itu buah yang dihasilkan terlihat menghasilkan lebih banyak *pulp oil* dan memiliki biji buah yang lebih kecil dibandingkan dengan tanaman-tanaman kelapa sawit di Afrika.

Keunggulan yang dimiliki oleh kelapa sawit di Indonesia merupakan cerminan dari kondisi tanah yang sangat subur, curah hujan yang mencukupi serta kondisi sinar matahari yang bersinar di Asia Tenggara cukup untuk mendukung optimalisasi kondisi tanaman tersebut. Perusahaan Deli Duras melihat peluang ini, dengan memanfaatkan kondisi sosial saat itu yang terdapat lebih banyak populasi orang-orang usia produktif perusahaan ini mengharapkan adanya hasil yang baik. Selain itu didukung dengan tidak adanya hama dan penyakit yang biasanya menyerang tanaman kelapa sawit menjadi alasan kuat perusahaan ini mendirikan perkebunan.

Perkembangan kelapa sawit mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia, Kelapa sawit juga salah satu komoditas ekspor Indonesia sebagai penghasil devisa negara diluar minyak dan gas. Kelapa sawit

sangat pesat di kedua negara hingga saat ini minyak mentah yang dihasilkan dari kelapa sawit, atau yang lebih dikenal dengan *Crude Palm Oil* (CPO) menjadi komoditas ekspor Malaysia dan Indonesia paling besar pada pasar dunia.

Sebelumnya Indonesia merupakan produsen utama minyak kelapa sawit, akan tetapi jumlah ekspornya lebih rendah dari pada Malaysia. Hal ini dikarenakan konsumsi minyak kelapa sawit domestik yang tinggi akibat dari jumlah penduduk yang banyak. Sejak tahun 2008 Indonesia merupakan negara produsen sekaligus negara pengekspor kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia.



Gambar 1.1 Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Tahun 2008 Berdasarkan Negara Tujuan (Ribu Ton)

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014

Peluang Indonesia untuk meningkatkan perannya sebagai eksportir minyak kelapa sawit sangat terbuka. Ini mengingat hal-hal sebagai berikut :

- Pertama, Indonesia masih mempunyai relatif besar potensi cadangan minyak kelapa sawit.

- Kedua, Indonesia merupakan eksportir minyak kelapa sawit terbesar kedua setelah Malaysia dengan total ekspor 14.290,7 ribu ton pada tahun 2008. Dan saat ini pasar utama minyak kelapa sawit Indonesia adalah India dengan total ekspor 4.789,7 ribu ton tahun 2008.
- Ketiga, meningkatnya permintaan ekspor minyak kelapa sawit terhadap negara India dengan volume permintaan (impor) yang cenderung meningkatkan dan memberi peluang Indonesia sebagai eksportir minyak kelapa sawit.

Ekspor kelapa sawit Indonesia tidak hanya ke negara berkembang akan tetapi ke beberapa negara maju. India merupakan negara tujuan ekspor kelapa sawit terbesar, akan tetapi ekspor kelapa sawit Indonesia ke India tidak selalu mengalami peningkatan karena banyak faktor yang mempengaruhi. Pada tahun 2006-2011 ekspor kelapa sawit Indonesia ke India tidak stabil setiap tahunnya misalnya saja pada tahun 2009 ekspor kelapa sawit Indonesia ke India sebesar 5.496,3 ribu ton, sedangkan pada tahun 2011 sebesar 4.980,0 ribu ton.

Perkembangan Perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian, melalui tanaman kelapa sawit sebagai salah satu primadonanya telah menjadi sumber penghasil devisa non migas bagi Indonesia, penyerap tenaga kerja perkebunan, dan sumber pendapatan bagi petani. Cerahnya prospek tanaman kelapa sawit ini telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit.

Tabel 1.1 Luas Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia periode 2000-2013 (000 Ha)

Tahun	Luas Area
2000	4.181,50
2001	4.718,40
2002	5.067,00
2003	5.283,60
2004	5.717,00
2005	5.950,30
2006	6.285,00
2007	6.672,90
2008	7.333,70
2009	7.949,40
2010	8.548,90
2011	9.102,30
2012	10.133,30
2013	10.586,50

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2014

Tabel di atas menunjukkan luas lahan kelapa sawit Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, tentunya hal ini memberikan hasil yang baik yaitu dengan bertambahnya produksi kelapa sawit Indonesia. Prospek komoditas minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia sangat cerah sehingga mendorong pemerintah dalam pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit dapat ditemui hampir di seluruh wilayah di Indonesia terutama di daerah Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Irian Jaya, Sumatera Utara, Bengkulu, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Selatan.

Kebutuhan kelapa sawit dalam negeri dan dunia akan terus mengalami peningkatan sebagai akibat dari pertumbuhan jumlah penduduk di dalam negeri dan luar negeri yang terus mengalami peningkatan. Kelapa sawit yang diproduksi di Indonesia sebagian kecil dikonsumsi di dalam negeri sebagai bahan mentah dalam pembuatan minyak goreng, *oleochemical*, sabun, *margarine*, dan sebagian besar lainnya diekspor dalam bentuk minyak sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit atau *Palm Kernel Oil* (PKO). Dari total kelapa sawit yang dihasilkan, menurut Kementerian Keuangan (2011), ekspor CPO pada tahun 2010 sebesar 50%, sementara *Crude Palm Kernel Oil* (CPKO) mencapai 85% dari total minyak sawit yang dihasilkan oleh Indonesia. PKO mempunyai produk turunan yang relative lebih sedikit dibandingkan dengan CPO.

Total produksi minyak sawit dunia diperkirakan lebih dari 45 juta ton, dengan Indonesia dan Malaysia sebagai produsen dan eksportir utama dunia (Laporan *World Growth*, Februari 2011). Importir utama minyak sawit di antaranya adalah India, Cina, dan Uni Eropa. Permintaan minyak sawit dalam beberapa tahun belakangan ini terus meningkat bersamaan dengan banyaknya negara maju yang telah beralih dari menggunakan lemak-trans kepada alternatif yang lebih sehat. Produk minyak sawit sering digunakan sebagai pengganti lemak-trans karena minyak sawit merupakan salah satu lemak nabati sangat jenuh, dan harganya relatif murah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2013), produksi kelapa sawit Indonesia sebesar 4.574,5ton pada tahun 2000 menjadi 17.390,5ton pada tahun

2013, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,7% per tahun pada periode 2000-2013. Sementara karet hanya mengalami pertumbuhan produksi sebesar 2,95%, lada 2,33%, cengkeh, 2,69%, dan kakao sebesar 3,11%.

Dengan tingkat produksi kelapa sawit yang cukup tinggi maka Indonesia menjadi salah satu negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia, yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia dalam pendapatan devisa negara diluar minyak dan gas maupun pajak.

Total produksi ini membawa Indonesia menduduki peringkat pertama dalam hasil produksi tahunan kelapa sawit karena total produksi Indonesia lebih tinggi dibandingkan pembuatan minyak sawit atau CPO (*Crude Palm Oil*). Jika produksi kelapa sawit meningkat maka begitu pula dengan produksi minyak sawit. Hal ini berdampak sangat positif karena jumlah permintaan akan minyak sawit yang semakin tinggi. Indonesia sebagai negara penghasil kelapa sawit terbesar di dunia memiliki peluang yang sangat baik dengan Malaysia.

Pergerakan harga minyak kelapa sawit yang tidak stabil di pasar Internasional akan mempengaruhi pendapatan devisa Indonesia. Pergerakan harga tersebut juga akan mempengaruhi keputusan baik eksportir maupun pelaku bisnis minyak kelapa sawit. Pada saat harga internasional lebih besar dibandingkan harga domestik, eksportir akan memilih untuk menjualnya ke pasar Internasional. Keputusan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi harga di pasar domestik karena lebih dari 77% produksi minyak kelapa sawit diekspor.

Perkembangan ekspor minyak kelapa sawit (CPO) Indonesia dipengaruhi oleh harga minyak kelapa sawit (CPO), baik di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Faktor utama pendorong kenaikan permintaan minyak kelapa sawit (CPO) adalah harga yang relatif rendah dibandingkan dengan harga kompetitornya seperti minyak kedelai, minyak biji matahari, minyak kacang tanah, minyak kapas dan minyak lobak. Sebagian besar negara pengimpor minyak kelapa sawit (CPO), tidak hanya memanfaatkannya sebagai bahan pangan atau bahan baku industri namun juga sebagai *biodiesel*, sumber energi alternatif minyak bumi (Abidin, 2008).

Harga CPO dunia yang pada tahun 2008 melonjak naik lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya telah memberikan andil yang cukup besar atas gejolak harga minyak goreng sawit curah yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Lonjakan harga CPO diindikasikan karena adanya peningkatan permintaan dunia dan permintaan pelaku pasar di lantai bursa. Peningkatan permintaan yang tidak sebanding dengan produksi dan suplai CPO di pasar internasional mengakibatkan naiknya harga CPO dunia.

Dalam menetapkan harga ekspor kelapa sawit selalu mengacu dari bursa komoditas di Rotterdam dan Kuala Lumpur. Penurunan ini dipengaruhi oleh penurunan produksi, permintaan pasar dunia yang lemah sebagai akibat krisis ekonomi Eropa dan belum pulihnya pertumbuhan ekonomi AS yang berdampak pada perekonomian China dan Pakistan. Selain itu, hambatan perdagangan terhadap minyak sawit seperti pengetatan regulasi impor minyak nabati di China dan isu

minyak sawit yang tidak ramah lingkungan khususnya di Uni Eropa, serta pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat turut berkontribusi dengan demikian seharusnya Indonesia dapat menjadi patokan harga CPO dunia.

Dengan kontribusinya yang cukup besar dibandingkan dengan komoditi lain, harga dunia CPO dinilai dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar riil rupiah. Mengingat sejak 1977 Indonesia telah menganut sistem nilai tukar mengambang, sehingga peran komoditas ekspor semakin penting dalam pergerakan nilai tukar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh variabel penelitian (jumlah produksi minyak kelapa sawit dalam negeri, harga minyak kelapa sawit domestik, harga minyak kelapa sawit India, GDP India dan nilai tukar) secara parsial terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India periode 2000-2013.
2. Bagaimana pengaruh variabel penelitian (jumlah produksi minyak kelapa sawit dalam negeri, harga minyak kelapa sawit domestik, harga minyak kelapa sawit India, GDP India, dan nilai tukar) secara simultan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India periode 2000-2013.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh variabel penelitian (jumlah produksi minyak kelapa sawit dalam negeri, harga minyak kelapa sawit domestik, harga minyak kelapa sawit India, GDP India, dan nilai tukar) secara parsial terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India periode 2000-2013.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pengaruh variabel penelitian (jumlah produksi minyak kelapa sawit dalam negeri, harga minyak kelapa sawit domestik, harga minyak kelapa sawit India, GDP India, dan nilai tukar) secara simultan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India periode 2000-2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Kepentingan akademis, dapat memberikan tambahan informasi dalam wacana akademik yang berkaitan dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi perdagangan internasional dan ekonomi pertanian, sehingga dapat dijadikan masukan, referensi serta bahan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. **Kepentingan Praktis**, diharapkan dapat membantu pihak-pihak perumus ataupun bagi para pengambil keputusan dalam pemerintahan yang berhubungan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.
3. **Untuk Penulis**, untuk melengkapi syarat menyelesaikan program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan dan sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.